BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dan mengharapakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala usaha dan hasil kerjanya. Rifa Hanifa Mardhiyah dkk., (2021) menyatakan ilmu pengetahuan semakin berkembang dan bertumbuh yang menuntut setiap orang harus menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan generasi baru agar mampu berhadapan dengan perubahan yang signifikan tersebut. Dari banyaknya kemampuan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi hal yang penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Inilah alasan mengapa kemampuan dalam memecahkan masalah adalah kompetensi vital dalam abad 21 (Md, 2019; Al Mallak dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, peserta didik diharuskan untuk lebih bertanggung jawab membentuk interpretasi ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang akuntansi yang didasarkan pada kebutuhannya. Pada pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran mempelajari konsep, fakta, prinsip perhitungan, prosedur penentuan prioritas, realisasi, serta langkah-langkah strategis yang diambil untuk menyelesaikan masalah (Lubis dkk., 2018).

Pemecahan masalah merupakan proses menemukan atau mencari fakta di lapangan berupa solusi dari masalah yang dihadapi dengan keadaan yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Lestari (2023) menyatakan pemecahan

masalah sebagai sebuah proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Terjemahannya sendiri dari istilah *Problem Solving*, pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yakni proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari usaha memecahkan masalah yang disebut solusi.

Melalui pemecahan masalah peserta didik akan dilatih memahami akar dari permasalahan dengan detail atau terinci, menalar dengan baik, menganalisis permasalahan, menemukan strategi serta melakukan perhitungan hingga mengevaluasi hasil (Pulungan, 2020). Namun, pada kenyataannya sampai saat ini mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik belum menjadi hal yang paling fundamental. Sehingga peserta didik tidak terasah dalam menyelesaikan masalah yang ada dan mereka akan kesulitan mengenali serta mengidentifikasi permasalahan dari materi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu saja berdampak terhadap hasil belajar siswa, didukung dengan hasil penelitian Badrulaini (2018) semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah seorang siswa, maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh.

Dalam proses belajar ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran disebut hasil belajar. Menurut Erita (2017) Hasil belajar merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan atau tercapai tidaknya siswa dalam mencapai tujuan tertentu melalui proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dilihat dari hasil belajar siswa yang tinggi atau rendah. Hasil belajar yang merupakan angka maupun hasil belajar dalam praktik serta penerapan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Hal ini didukung

Wibowo (2021) hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apa yang sudah dicapai siswa dalam proses belajar.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan termasuk dalam Taksonomi Bloom, yang pertama kali dibuat oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dengan taksonomi ini, guru dapat melihat hasil belajar siswa dengan jelas apakah tujuan instruksional pelajaran bersifat kognitif, afektif, atau psikomotor. Sejalan dengan hal tersebut, W. Wulandari dkk., (2021) menyatakan hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada aspek kognitif sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan, perubahan pada aspek tersebut adalah indikator keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu untuk mencapai dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilihat dari unsur penting yakni hasil belajar. Tujuan pembelajaran adalah suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan peserta didik pada kondisi tertentu.

Selain itu, perlu diketahui bahwa hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai komponen, bilamana salah satu komponen bermasalah maka akan berdampak pada komponen lainnya. Komponen-komponen tersebut antara lain: siswa, guru, media pembelajaran, model pembelajaran, metode mengajar, serta penilaian (Wulandari, 2020). Maka dari itu penting bagi seorang guru untuk menguasai berbagai strategi, model, pendekatan, metode, media serta teknik dalam pembelajaran.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, maka perlu diketahui permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Kemampuan

pemecahan masalah dan hasil belajar menjadi sebuah masalah disebabkan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Didukung oleh Ariska (2016) yang menyatakan rendahnya kemampuan pemecahan masalah disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Afifah (2016) pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan berdampak pada prestasi atau hasil belajar siswa. Sejalan dengan ke dua pendapat tersebut, Lestari (2022) menemukan bahwa penggunaan metode konvensional atau ceramah tidak efektif digunakan karena dengan metode tersebut siswa kurang dituntut untuk aktif dan akan memicu siswa untuk berbicara dengan teman-temannya sehingga menghambat proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar diperoleh data bahwa hasil belajar siswa belum optimal dapat dilihat dari mayoritas siswa/i yang mendapat nilai hasil ulangan harian belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 73 sesuai dengan ketetapan sekolah SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Hasil belajar siswa kelas XI AKL2 dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Persentase Ulangan Harian Siswa

Siswa	Keterangan	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AKL 2	UH 1	73	33	12	36,3%	21	63,6%
	UH 2			10	30,3%	23	69,6%
	UH 3			14	42,4%	19	57,7%
Rata-rata				12	36,4%	21	63,6%

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Administrasi Pajak Kelas XI AKL2 SMK Negeri 1 Pematangsiantar 2023/2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata ulangan harian 1, 2, dan 3 hanya 12 orang siswa yaitu sebesar 36,4% yang memperoleh ketuntasan belajar administrasi pajak, sedangkan 21 orang siswa yaitu 63,6% siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran Administrasi Pajak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Pematangsiantar kelas XI AKL 2, diperoleh gambaran bahwa kelas tersebut memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar yang rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari 3 (tiga) indikator yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, dan melaksanakan strategi (Hayati, 2017). Ketiga indikator tersebut dinilai belum terlaksana dengan baik di dalam kelas XI AKL 2 pada mata pelajaran Administrasi Pajak. Selanjutnya Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung diam dan bingung dengan permasalahan yang diberikan guru mata pelajaran, kesulitan menemukan cara atau strategi dalam penyelesaian masalah serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tidak terstruktur. Artinya indikator-indikator yang sebelumnya dijelaskan masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini diperburuk dengan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran pada materi pokok yang bercirikan masalah dan disertai dengan soal-soal cerita, Kong (2016) menyatakan bahwa soal cerita (*Word Problem*) merupakan salah satu bentuk permasalahan yang dapat digunakan dalam aktivitas pemecahan masalah. Sejalan dengan hal tersebut PPh Badan Terutang merupakan materi yang identik dengan soal cerita dan membutuhkan konsep mendalam serta peserta didik diharuskan mengetahui tarif-tarif yang berlaku berdasar peraturan yang sudah

ditetapkan. Jika peserta didik tidak mengetahui konsep, tarif, dan cara penghitungan PPh badan terutang yang terkini, maka akan berdampak pada prosedur peserta didik dalam menemukan solusi permasalahan dari materi PPh Badan terutang.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran pada saat dilakukannya observasi diperoleh data kemampuan pemecahan masalah awal peserta didik masih rendah dilihat dari jumlah sebagian besar peserta didik yang belum mampu melaksanakan indikator pemecahan masalah yang disajikan pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Kemampuan Pemecahan Masalah Awal Peserta Didik

Siswa	Jumlah Siswa	Memahami Masalah		Merencanakan Pemecahan		Melaksanakan Rencana	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
XI AKL 2	33	13	39%	12	36%	12	36%

Sumber: SMKN 1 Pematangsiantar

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Administrasi Pajak yaitu Ibu Lusiana S Manalu, S.Pd penulis menemukan fakta awal bahwa peserta didik belum mandiri dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu mengakibatkan peserta didik tidak dapat menggunakan kemampuan mereka dalam mengerjakan soal terkhusus pada PPh badan terutang. Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik ditemukan fakta bahwa siswa/i masih kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi permasalahan pada soal cerita mata pelajaran Administrasi pajak. Peserta didik juga kurang mampu dalam memilih dan menganalisis cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan oleh guru.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik menjadi pertanda ada hal yang belum optimal dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, siswa/i sering kali hanya menerima materi yang disampaikan guru tanpa mengeksplorasi secara menyeluruh sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini lebih mengarah pada *Teacher Centered Learning* (TCL) yang adalah pendekatan pembelajaran, dalam proses pengajarannya hanya berpusat kepada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu. Hal ini tidak lagi relevan dengan capaian pembelajaran mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut peserta didik berusaha secara mandiri menemukan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber (Altino, 2021). Hal tersebut mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah tidak berkembang dengan baik dan hasil belajarnya tidak optimal.

Kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik tentu saja tidak lepas dari proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan topik pelajaran akan sangat berdampak pada kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Guru harus menemukan model serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikatornya, untuk memicu antusias belajar dari peserta didik dan mengarahkan pemikiran peserta didik berkembang secara kreatif tanpa terpaku pada sebuah pola tertentu sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik.

Dari begitu banyak model pembelajaran, maka penulis telah mengamati dan menemukan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

tepat digunakan pada kegiatan belajar mengajar administrasi pajak, karena model tersebut menuntut siswa untuk memilih dan mengembangkan suatu tanggapan untuk memperluas proses berpikir, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa, melatih untuk mendesain suatu penemuan, selanjutnya melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas kognitif tinggi, berpikir kritis, komunikasi-interaktif, saling *sharing*, dan sosialisasi.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model yang melakukan pemusatan pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang disertai dengan penguatan keterampilan (Effendi, 2019). Pemilihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang pertama yaitu CPS adalah salah satu model pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme yang mana peserta didik adalah sebagai pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*) dengan demikian dianggap mampu memicu partisipasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa guru tidak hanya begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik namun peserta didik harus juga mampu membangun sendiri pengalamannya (Udiyah, 2017). Kedua, model pembelajaran CPS dapat diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang berbeda satu sama lain. Ketiga, tidak terbatas pada tingkat pemahaman, pengenalan dan penerapan informasi, model pembelajaran CPS juga melatih siswa menganalisis masalah serta memecahkannya. Keempat, model pembelajaran CPS mudah untuk dipahami dan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan dan setiap materi pembelajaran (Sari dkk., 2020). Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengeksplorasi kemampuannya yang memerlukan kegiatan untuk dapat merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran akan lebih optimal bila dikombinasikan dengan metode pembelajaran untuk memenuhi setiap tujuan dan indikator pembelajaran terkhusus pada materi PPh badan Terutang. Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan lebih membantu siswa/i dalam proses pembelajaran jika dipadukan dengan metode *Mind Mapping*. Pemilihan *Mind Mapping* sebagai metode dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah hasil belajar siswa/i karena metode *Mind Mapping* melibatkan penulisan tema sentral dan memikirkan hal-hal baru dan terkait ide-ide yang memancar keluar dari pusat. Dengan berfokus pada ide-ide kunci yang tertulis dan mencari hubungan di antara kata-kata di dalamnya, dapat memetakan pengetahuan yang akan membantu siswa/i memahami dan menyimpan informasi dengan lebih baik. Didukung oleh Ulufah (2021) melalui metode ini, mendorong siswa/i berpikir sinergis, mengasah ingatan dan mengadakan imajinasi melalui asosiasi. Metode *Mind Mapping* memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa/i yakni dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa/i-nya menemukan konsep serta mengingat materi pembelajaran yakni jenis dan tarif PPh Badan Terutang.

Mind Mapping merupakan metode belajar dengan penerapan cara berpikir runtun terhadap suatu permasalahan bagaimana bisa terjadi sampai penyelesaiannya. Pengajaran melalui *mind mapping* disajikan dalam bentuk

skema yang memiliki hubungan sebab akibat dan saling berpengaruh. Metode pembelajaran *mind mapping* ini mampu meningkatkan analisis siswa/i sehingga memahami sesuatu secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Selain itu, untuk siswa *mind mapping* adalah teknik mencatat yang sangat membantu karena menangkap ide dan konsep dalam pikiran menjadi lebih mudah dan lengkap (Prihastuti Dkk, 2020).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan *Mind Mapping Method* ini dapat digunakan saat mengajarkan materi PPh Badan Terutang, karena di dalam materi tersebut diperlukan pemecahan masalah dengan teliti dalam pengaplikasian peraturan ke dalam perhitungan dari PPh Badan Terutang. Hal ini yang sering menjadi masalah bagi siswa/i saat pembelajaran PPh Badan Terutang, di mana siswa/i kesulitan menemukan akar masalah dari soal cerita yang diberikan oleh guru terutama dalam hal analisis pemotongan yang perlu dilakukan di materi tersebut. Sehingga siswa/i tidak mampu menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan alternatif yang terbaik dan tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan model ini siswa/i akan didorong mengeksplorasi serta membuat temuan dari masalah yang ada, lalu berbagi/bertukar pendapat dan mendiskusikannya bersama siswa/i lainnya. Dengan adanya diskusi dan tukar pendapat, siswa/i akan lebih mudah paham materi. Dibantu dengan Metode *Mind Mapping* siswa/i akan mudah menemukan informasi karena disajikan dalam bentuk grafis terkait jenis-jenis penghasilan dan tarif PPh Badan Terutang. Penerapan model pembelajaran

Creative Problem Solving dibantu dengan Metode *Mind Mapping* akan membantu siswa/i mudah menemukan konsep, terdorong untuk menganalisis masalah hingga mendapat informasi yang berguna sebagai solusi dari permasalahan serta terjalin diskusi yang baik antar siswa/i saat bertukar temuan atau pendapat pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan *Mind Mapping Method* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi meliputi:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran Administrasi Pajak siswa kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar T.P 2023/2024
2. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Administrasi Pajak siswa kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar T.P 2023/2024
3. Guru mata pelajaran belum menerapkan model pembelajaran tertentu, masih sebatas metode ceramah dan penugasan (latihan maupun Pekerjaan Rumah)

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, sehingga yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu meliputi:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* di kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar pada materi PPh Badan terutang?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* di kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar pada materi PPh Badan terutang?

1.4 Pemecahan Masalah

Solusi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* pada materi pokok PPh Badan Terutang.

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa/i sebagai pusat (*Student Center Learning*) dalam proses pembelajaran. CPS dibangun atas tiga jenis komponen, yaitu: ketekunan, masalah, dan tantangan. Komponen-komponen tersebut dapat dilaksanakan secara sistematis dengan banyak komponen

pembelajaran yang berbeda dan ini tepat serta berhubungan dengan materi PPh Badan terutang. Model pembelajaran CPS berupaya mengembangkan pemikiran siswa/i secara divergen atau kreatif tanpa terpaku pada pola tertentu, berusaha mencari berbagai alternatif solusi untuk memecahkan suatu masalah. CPS membantu siswa menemukan fakta, termasuk mendeskripsikan masalah dan mengumpulkan serta menemukan data dan informasi yang relevan. Selanjutnya CPS membantu siswa mengidentifikasi ide-ide yang berkaitan dengan menghasilkan dan merevisi ide tentang strategi pemecahan masalah. Selain itu, CPS juga membantu siswa menemukan solusi, khususnya proses penilaian yang merupakan puncak dari pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini juga mendorong untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya serta mampu menimbulkan motivasi diri siswa untuk terus menerus belajar.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diterapkan dengan berbantuan *Mind Mapping Method* adalah kombinasi yang tepat, karena *Mind Mapping Method* membantu mengorganisasikan informasi dengan lebih baik. Membantu meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Membantu memperluas proses berpikir. Membantu meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami informasi. Membantu memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi. *Mind Mapping* dapat membantu siswa memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan memecahkan masalah dengan lebih kreatif. Dalam konteks pembelajaran, *Mind Mapping* dapat digunakan sebagai alat bagi siswa untuk berorganisasi informasi lebih mudah dan memperluas proses berpikir siswa.

Selain itu, *Mind Mapping* juga dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas dan produktivitas. *Mind Mapping* juga dapat membantu siswa menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk kolaborasi dan komunikasi.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* ini dilakukan dengan memberikan kepada peserta didik masalah nyata dalam perpajakan yakni pajak badan terutang untuk ditemukan solusinya. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran ini adalah peserta didik menemukan fakta meliputi mendeskripsikan masalah dan mengumpulkan serta meneliti data dan informasi yang relevan melalui pembuatan *mind map*, menentukan gagasan yang melibatkan menghasilkan dan merevisi ide tentang strategi pemecahan masalah, selanjutnya mencari solusi, proses evaluasi merupakan puncak pemecahan masalah. Sederhananya peserta didik diminta untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data/mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan solusi pemecahan masalah dari materi pokok PPh Badan Terutang kepada seluruh peserta didik di kelas yang dilakukan dengan presentasi secara berkelompok.

Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang menjadi fokus upaya penyelesaian masalah adalah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan *Mind Mapping Method* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa kelas XI AKL2 SMKN 1 Pematangsiantar.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* di kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar pada materi PPh Badan terutang
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Mind Mapping Method* di kelas XI AKL 2 SMKN 1 Pematangsiantar pada materi PPh Badan terutang

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini yaitu di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa, pula diinginkan menjadi sarana pertumbuhan ilmu pengetahuan secara teoritis untuk kepentingan perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberi penulis wawasan, pengetahuan, kemampuan dan sarana yang berguna dalam mempraktikkan pemahaman penulis tentang penerapan model

pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta hasil belajar peserta didik

- b. Bagi guru, penelitian ini digunakan sebagai masukan supaya dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar akuntansi serta menjadikan siswa mampu beradaptasi saat proses pembelajaran
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan apabila ingin mengambil permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah serta hasil belajar
- d. Bagi Universitas Negeri Medan, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED)

THE
Character Building
UNIVERSITY